

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Usaha kecil menengah merupakan sumber pendapatan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. UKM (Usaha Kecil Menengah) ini banyak sekali mengalami hambatan dalam pelaksanaannya. Dalam hal perizinan, sumber daya manusia, promosi dan dalam pembiayaan. Faktor-faktor inilah yang menjadi penghambat bagi perkembangan UKM saat ini. Usaha kecil menengah yang telah berkembang namun sebagian besar tidak jelas dalam urusan perizinan. Sumber daya manusialah yang menjadi penyebab utamanya. Banyak pengusaha yang tidak terlalu memperdulikan dalam perizinan. Ini menjadi hal yang disayangkan, oleh karena itu proses perizinan menjadi tidak jelas. Ketika sebuah perusahaan mendaftarkan diri dalam perizinan pemerintah, maka akan ada sejumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan tersebut. Besarnya pajak yang akan dilihat dan akan dikontrol oleh pemerintah. Selain permasalahan yang telah disebutkan di atas, permasalahan lainnya adalah kurang menariknya promosi atau tampilan dari usaha mikro ini. Sebab para pengusaha hanya berfokus pada produk yang dihasilkan saja. Pengusaha mikro saat ini hanya memperhatikan tingkat kuantitas produk yang dapat dijual dan hanya sedikit yang menghiraukan kualitasnya. Menurut James Midgled, pembangunan yang terdistoris (*Distortion Development*) adalah ketika

pembangunan ekonomi tidak berjalan atau kurang berdampak pada peningkatan kualitas kesejahteraan secara luas¹.

Dengan kata lain pembangun yang terdistoris adalah pembangunan yang dimana keuntungan materi yang dicapai dari hasil pembangunan ekonomi tidak mampu atau tidak diciptakan sedemikian rupa agar menyentuh dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan dan menurun jumlah orang miskin secara bermakna. Memperkuat sektor usaha kecil dan menengah sesungguhnya merupakan dasar bagi kita dalam mewujudkan kesejahteraan. Bahkan, membangun usaha kecil menengah harus menjadi pilihan mutlak bagi pemerintah baik di pusat maupun daerah.

Dalam kerangka kehidupan ekonomi, aktivitas produksi merupakan elemen penting yang sangat menentukan bagi pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Maka tidak salah bila kemudian ia menjadi urat nadi dalam semua level kegiatan ekonomi. Sebab tanpa diawali proses produksi, kegiatan konsumsi, distribusi ataupun perdagangan barang dan jasa tidak akan pernah ada. Secara umum, produksi merupakan proses untuk menghasilkan suatu barang dan jasa atau proses peningkatan *utility* (nilai) suatu benda. Dalam istilah ekonomi, produksi merupakan suatu siklus kegiatan-kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa tertentu dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi dalam jangka waktu tertentu².

¹Jennes Midgley, *Pembangunan Nasional: perspektif dalam kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Dipertais Depang RI 2005), 5.

²Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), 43.

Namun seiring dengan laju pergerakan zaman yang terus berjalan menuju titik kompleksitasnya, semakin tampak di hadapan mata bagaimana tuntutan kehidupan telah mendorong hampir seluruh umat manusia, khususnya para pelaku kegiatan ekonomi, untuk terus bergelut secara lebih ekstrim dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari sini kemudian muncul sebuah *anomi* sosial yang mengakibatkan berubahnya cara pandang manusia dalam melihat, memahami dan menjalankan orientasi hidupnya.

Kenyataan tersebut seolah telah menjadi sesuatu yang menjamur dalam semua dimensi kehidupan, tak terkecuali dalam kehidupan ekonomi. Maka tidaklah mengherankan bila kemudian banyak terjadi eksploitasi besar-besaran dimana-mana. Para pelaku ekonomi tidak saja bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun mereka juga telah berani mengabaikan nilai etika-religius dalam menjalankan kegiatan ekonominya. Dalam aktivitas produksi misalnya, di sana yang terjadi tidak hanya upaya untuk mengadakan penyediaan barang-barang konsumsi, akan tetapi terkadang kecenderungan mengeruk keuntungan (*profit*) sebanyak-banyaknya telah menafikan nilai kemanusiaan serta mengabaikan dampak sosial (*social impact*) yang harus dialami oleh pihak-pihak tertentu.

Dengan demikian, untuk menetralsir terjadinya pergeseran orientasi dalam aktivitas produksi tersebut, maka dibutuhkan adanya satu kerangka konsepsional yang mungkin dapat mengembalikan mekanisme kegiatan produksi pada fungsi sosialnya. Untuk itu, mungkin tidak salah bila kita

mencoba menelaah kembali bagaimana pandangan ekonomi Islam dalam merumuskan konsep produksinya.

Bila dalam literatur konvensional, teori produksi ditujukan untuk memberikan pemahaman tentang perilaku produsen dalam memaksimalkan keuntungannya maupun mengoptimalkan efisiensi produksinya, maka dalam ekonomi Islam tidak hanya demikian. Dalam ekonomi Islam akan ada penekanan untuk memperhatikan kemungkinan munculnya dampak sosial-spiritual menjadi ciri khas yang cukup ekstrim untuk membedakan keduanya. Di samping hal tersebut, ekonomi Islam juga menekankan adanya pemeliharaan nilai-nilai shari'ah dalam menentukan struktur permodalan dan struktur keluaran sehingga aktivitas produksi yang dilakukan tidak bergeser dari fungsi sosial yang sebenarnya³. Konsep Islam mengenai produksi memiliki basis yang amat luas. Tuhan telah menciptakan manusia dan mengetahui hakikat manusia itu yang menyukai kekayaan dengan keinginan untuk mengakumulasi, memiliki, serta menikmatinya⁴. Al-Qur'an Surat Āli 'Imrān (3) ayat 14 menyatakan

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ
وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاَبِ ١٤

Artinya :Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-

³Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 101.

⁴Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam, Prinsip Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 47.

binatang ternak⁵ dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)⁶.

Keinginan manusia untuk memiliki kekayaan selain keturunan, memang sangat alami. Manusia menyukai emas, perak, dan sumber-sumber kekayaan lainnya untuk memenuhi keinginannya yang tak kenal habis. Karenanya ia berjuang untuk mendapatkan dan memperoleh kekayaan sebanyak yang ia dapat. Islam tidak melarang manusia mencari harta, bahkan kita diberitahu oleh Al-Qur'an bahwa segala sesuatu di dunia ini diciptakan untuk digunakan oleh manusia⁷. Dalam Al-Qur'an Surat Lukmān (31) ayat 20 disebutkan bahwa:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظُهْرًا وَبَاطِنًا وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّبِينٍ ٢٠

Artinya : Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmupengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan⁸.

Dalam memandang arti penting produksi untuk kelangsungan hidup manusia, Al-Qur'an mengizinkan manusia mencari kehidupan dengan cara melakukan perdagangan. Bahkan di hari Jum'at yang umumnya dipandang sebagai hari besar Islam, kaum Muslimin tidak juga dicegah dari melakukan kegiatan ekonomi. Sebaliknya mereka dianjurkan untuk memulai lagi kegiatan

⁵Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah binatang-binatang yang termasuk jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), 77.

⁷Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam, Prinsip Dasar*, 48-49.

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 655.

ekonomi mereka selesai shalat Jum'at. Al-Qur'an menyatakan hal itu dalam Surat Al-Jumū'ah (62) ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠

Artinya :Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di mukabumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung⁹

Tujuan dari produksi dalam Islam adalah untuk menciptakan masalah yang optimum bagi manusia secara keseluruhan. Dengan masalah yang optimum ini, maka akan dicapai falāh yang merupakan tujuan akhir dari kegiatan ekonomi sekaligus tujuan hidup manusia. Falāh itu sendiri adalah kemuliaan hidup di dunia dan akhirat yang akan memberikan kebahagiaan hakiki bagi manusia. Dengan memahami alur tujuan kegiatan produksi ini, maka dapat diambil suatu substansi bahwa karakter penting bagi produksi dalam perspektif ekonomi Islam adalah perhatiannya terhadap kemuliaan harkat kemanusiaan, yaitu mengangkat kualitas dan derajat hidup serta kualitas kemuliaan dari manusia. Kemuliaan harkat kemanusiaan harus mendapat perhatian besar dan utama dalam keseluruhan aktifitas produksi. Segala aktivitas yang bertentangan dengan pemuliaan harkat kemanusiaan dapat dikatakan bertentangan dengan ajaran Islam.

Keripik merupakan makanan ringan atau camilan berupa irisan tipis yang sangat populer di kalangan masyarakat karena sifatnya yang renyah, gurih, tidak terlalu mengenyangkan dan tersedia dalam aneka rasa seperti asin, pedas

⁹Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam, Prinsip Dasar*, 50-51.

dan manis. Keripik sangat praktis karena kering, sehingga lebih awet dan mudah disajikan kapanpun¹⁰.

Keripik adalah sejenis makanan ringan berupa irisan tipis dari umbi-umbian, buah-buahan, atau sayuran yang digoreng di dalam minyak nabati. Untuk menghasilkan rasa yang gurih dan renyah biasanya dicampur dengan adonan tepung yang diberi bumbu rempah tertentu. Keripik dapat berasa dominan asin, pedas, manis, asam, gurih atau paduan dari kesemuanya¹¹.

Berbagai jenis keripik bisa dikonsumsi dengan cara yang berbeda yaitu diantaranya keripik buah, sayur dan umbi. Keripik buah merupakan camilan sehat yang terbuat dari bahan alami berupa buah-buahan segar. Kehadiran keripik buah menjadi salah satu langkah untuk menciptakan kreasi baru. Keripik sayuran merupakan salah satu produk pangan alternatif makanan kering. Peluang pasar makanan kering yang terbuka dan prospektif karena semakin populernya makanan sehat yang mengandung serat. Salah satunya adalah keripik daun singkong. Pembuatan keripik daun singkong memerlukan penambahan tepung untuk memudahkan dalam mengikat bahan lain dan mendistribusikannya dan membentuk cita rasa keripik. Keripik umbi merupakan keripik yang banyak digemari masyarakat karena sudah terkenal akan olahannya, salah satunya adalah keripik singkong. Keripik umbi dasarnya

¹⁰Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam, Prinsip Dasar*, 51-52.

dibuat dari umbi-umbian seperti ubi kayu, ubi jalar dan sebagainya yang melalui proses pengupasan kulit sebagai awal pembuatannya¹².

Keripik daun singkong adalah keripik yang terbuat dari daun singkong dicampur dengan tepung beras dan digoreng dengan minyak sayur sehingga menimbulkan rasa yang gurih dan renyah bahan baku untuk membuatnya juga mudah didapat dengan harga yang relatif murah. Selain memiliki rasa yang enak, daun singkong juga memiliki kandungan gizi yang tinggi. Produk keripik daun singkong dapat dijadikan alternatif peluang bisnis keluarga¹³.

Pada saat ini banyak industri rumah tangga yang memproduksi pada pengolahan pangan, Namun masih banyak industri rumah tangga yang belum mengerti mengenai pengendalian mutu produk pangan dan cara produksi pangan yang baik dalam pengolahan keripik. Dalam pengendalian mutu dan konsep cara produksi pangan yang baik, perlu diterapkan di semua industri pangan khususnya di industri keripik, baik industri pangan yang sudah memiliki merk terkenal maupun industri kecil skala rumah tangga, supaya memiliki daya saing terhadap industri keripik yang lainnya.

Salah satu industri rumah tangga yang memproduksi keripik adalah UD. Jati Mulya yang berlokasi di kawasan Trawas, Mojokerto. Pada proses pengolahannya yang dimulai dari penerimaan bahan baku, proses produksi dan produk akhir masih perlu adanya pengendalian agar keripik yang dihasilkan memiliki kualitas keripik yang baik. Kebersihan lokasi pengolahan dan fasilitas

¹²Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam, Prinsip Dasar*, 53-54.

sarana-prasarana dan sanitasi pekerja memerlukan penilaian dan pembinaan keamanan pangan sesuai dengan standar agar produk yang dihasilkan berupa produk keripik yang bermutu, layak dikonsumsi dan aman bagi kesehatan serta menjadi produksi yang sesuai dalam perspektif produksi Islam. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dilakukan penelitian tentang produksi keripik UD. Jati Mulya dalam perspektif produksi Islam.

B. RUMUSAN MASALAH

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini peneliti rumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- a) Bagaimana produksi keripik UD. Jati Mulya ?
- b) Bagaimana produksi keripik UD. Jati Mulya dalam perspektif produksi Islam ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dari penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui proses produksi keripik di UD. Jati Mulya.
- b) Untuk mengetahui proses produksi keripik di UD. Jati Mulya dalam perspektif produksi Islam.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengetahuan, rujukan sumber bagi semua pihak yang ingin mendalami ilmu Ekonomi Islam, khususnya tentang proses penerapan produksi dalam perspektif Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Diharapkan peneliti dapat lebih mengetahui mengenai Analisis Produksi Keripik UD. Jati Mulya Dalam Perspektif Produksi Islam (Studi Kasus Desa Trawas Mojokerto).

b. Bagi pihak Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan atau menetapkan kebijakan dalam Analisis Produksi Keripik UD. Jati Mulya Dalam Perspektif Produksi Islam (Studi Kasus Desa Trawas Mojokerto).

c. Bagi Universitas Yudharta Pasuruan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan menambah wawasan dan pengetahuan khususnya bagi Mahasiswa program studi ekonomi syariah Fakultas Agama Islam.

d. Bagi pihak lain

Diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan tambahan bagi penelitian selanjutnya dan bagi perusahaan lain dalam bidang produksi.

E. DEFINISI ISTILAH

- 1) Dharuriyyat : kebutuhan utama.
- 2) Hajyiyyat : kebutuhan kedua.
- 3) Tahsiniyyat : kebutuhan tambahan.

- 4) Thayyib : bermanfaat.
- 5) Taqarrub : dekat.
- 6) Display data : penyajian data.
- 7) Pangsa : target.
- 8) Distortion development : pembangunan yang terorganisir.
- 9) Full employment : pendapatan penuh.
- 10) Udzur syar'i : halangan darurat.

